



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Seni dan Lingkungan di Panti Asuhan: Studi Kasus di Kabupaten Blitar

Implementing Character Education Through Arts and Environmental Activities in Orphanages: A Case Study in Blitar Regency

Fernadiksa Rasta Putra Pratama ^{1*}, Roozana Salsabila Azka ², Nur Madarina ³, Mahmudah Zulfatus Syarifah ⁴, Yulia Ryki Rahmawati ⁵, Yunita Wulan Sari ⁶, Febri Lailatul Badriah ⁷, Khonik Rokimah ⁸, Binti Diana Azizah ⁹, Ismi Niswatun Nadziroh ¹⁰, Jenny Eka ¹¹, Sabrina Amalia ¹², Melodi Kurnia Habsari ¹³, Nur Kholifah ¹⁴, Nurul Azizah ¹⁵, Dinda Lorena Sari ¹⁶, Nanda Aulia Minka ¹⁷, Sephia Nur Afira ¹⁸, Putri Tya Aulya ¹⁹, Nuril Afidah ²⁰, Azizaturrohman ²¹, Marita Ikrima Rosyidina ²², Hevi Ismila ²³, Devi Yekti Mumpuni ²⁴, Laylatul Azizah ²⁵, Dina Aprilia ²⁶, M.Hizamul Fikri ²⁷, M.Niam Roziqul Akbar ²⁸
¹⁻²⁸ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Jl. Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

Korespondensi Penulis : roozanasalsa@gmail.com

Article History:

Received: Juli 05, 2025;

Revised: Juli 25, 2025;

Accepted: Agustus 10, 2025;

Published: Agustus 12, 2025

Keywords: Artistic Activities, Character Education, Cooperation, Environmental Activities, Global Diversity

Abstract: Character education serves as a fundamental pillar in shaping a generation of morally upright, responsible, and resilient youth. It not only fosters ethical behavior but also equips children with the skills and attitudes necessary to contribute positively to society. This study aims to evaluate the implementation of character education among children through a combination of artistic activities—such as coloring and calligraphy—and environmental activities, specifically planting. The research was conducted in two orphanages located in Blitar Regency, namely Raudhatul Aitam Orphanage and Nurul Falah Orphanage. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that creative, participatory, and collaborative approaches are effective in nurturing essential character values among children, both under and over the age of ten. The core values instilled through the activities include appreciation for global diversity, cooperative spirit (gotong royong), faith, and environmental awareness. Practical activities, such as coloring illustrations of traditional houses, planting chili plants, and coloring calligraphic artworks, were found to enhance children's creativity, self-confidence, patience, and social interaction skills. Moreover, these activities encouraged teamwork and a sense of responsibility, as children worked together to complete tasks and care for their environment. The study highlights the importance of integrating cultural, artistic, and ecological elements in character education programs to create engaging and meaningful learning experiences. Furthermore, continuous support and collaboration from various stakeholders—including caregivers, educators, community members, and government institutions—are essential to ensure sustainability. When consistently implemented, such programs have the potential to produce long-term positive impacts, helping children grow into individuals who are not only skilled and creative but also possess strong moral values and a deep sense of social responsibility.

Abstrak

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pilar fundamental dalam membentuk generasi muda yang bermoral lurus, bertanggung jawab, dan tangguh. Pendidikan karakter tidak hanya menumbuhkan perilaku etis tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter pada anak-anak melalui kombinasi kegiatan seni—seperti mewarnai dan kaligrafi—dan kegiatan lingkungan, khususnya

penanaman. Penelitian dilakukan di dua panti asuhan yang terletak di Kabupaten Blitar, yaitu Panti Asuhan Raudhatul Aitam dan Panti Asuhan Nurul Falah. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan kreatif, partisipatif, dan kolaboratif efektif dalam memelihara nilai-nilai karakter esensial pada anak-anak, baik yang berusia di bawah maupun di atas sepuluh tahun. Nilai-nilai inti yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penghargaan terhadap keberagaman global, semangat kooperatif (gotong royong), iman, dan kesadaran lingkungan. Kegiatan praktis, seperti mewarnai ilustrasi rumah adat, menanam cabai, dan mewarnai karya seni kaligrafi, terbukti dapat meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, kesabaran, dan keterampilan interaksi sosial anak. Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan ini mendorong kerja sama tim dan rasa tanggung jawab, karena anak-anak bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan menjaga lingkungan mereka. Studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan unsur-unsur budaya, seni, dan ekologi dalam program pendidikan karakter untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Lebih lanjut, dukungan dan kolaborasi berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan—termasuk pengasuh, pendidik, anggota masyarakat, dan lembaga pemerintah—sangat penting untuk memastikan keberlanjutan. Jika diterapkan secara konsisten, program-program tersebut berpotensi menghasilkan dampak positif jangka panjang, membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya terampil dan kreatif tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam.

Kata Kunci: Keberagaman Global, Kegiatan Artistik, Kegiatan Lingkungan, Kerja Sama, Pendidikan Karakter,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk integritas moral, disiplin, empati, serta nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Di lingkungan panti asuhan, urgensi penguatan pendidikan karakter menjadi lebih besar mengingat latar belakang psikologis, emosional, dan sosial anak-anak yang kompleks. Sebagian besar dari mereka telah mengalami kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, atau pengabaian sosial. Karena itu, mereka sangat membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih personal, penuh kasih, dan terstruktur. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan di panti asuhan adalah minimnya metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Metode pembelajaran tradisional yang menekankan pada hafalan dan pencapaian akademik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan emosional dan moral anak-anak panti. Diperlukan model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan keceriaan, kreativitas, serta nilai-nilai dalam pengalaman belajar mereka. Model ini harus sesuai dengan perkembangan anak dan relevan dengan konteks budaya serta keterbatasan fasilitas yang tersedia (Septiana et al., 2023; Wilsandi et al., 2025).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, dilaksanakan program pendidikan karakter melalui kegiatan berbasis seni dan lingkungan di dua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Blitar, yakni Panti Asuhan Raudhatul Aitam dan Panti Asuhan Nurul Falah. Program ini terdiri dari kegiatan mewarnai rumah adat dan kaligrafi untuk anak usia 10 tahun ke bawah, serta kegiatan menanam cabai secara berkelompok untuk anak usia 10 tahun ke atas.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global, keimanan, akhlak mulia, serta keterampilan sosial seperti gotong royong dan kerja sama. Melalui kegiatan mewarnai rumah adat, anak-anak usia dini diajak mengenal kekayaan budaya Indonesia dengan cara yang menyenangkan. Mereka tidak hanya belajar tentang bentuk dan warna, tetapi juga memahami makna di balik simbol-simbol budaya tersebut. Aktivitas ini menumbuhkan rasa toleransi, rasa ingin tahu, serta apresiasi terhadap keberagaman. Di sisi lain, kegiatan mewarnai kaligrafi bertujuan menanamkan nilai-nilai religius. Anak-anak diberi lafadz atau ayat-ayat pendek untuk diwarnai sembari dijelaskan maknanya. Dengan ini, mereka mengenal nilai-nilai spiritual secara kreatif dan emosional, serta melatih kesabaran, konsentrasi, dan kerapian (Gunawan, 2023).

Bagi anak-anak yang lebih dewasa, kegiatan menanam cabai dipilih sebagai sarana pembelajaran karakter berbasis lingkungan. Anak-anak diajak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menanam dan merawat tanaman cabai. Aktivitas ini melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Anak-anak belajar bahwa merawat tanaman membutuhkan komitmen dan kesabaran, sama seperti membangun karakter dan kebersamaan. Kegiatan ini bukan sekadar proyek sesaat, tetapi bagian dari upaya membentuk lingkungan pendidikan yang penuh nilai. Ketika anak-anak diajak untuk bekerja sama, membuat keputusan kreatif, dan menyelesaikan masalah nyata secara bersama, maka nilai-nilai karakter akan terinternalisasi secara alami. Pendekatan ini telah terbukti membangun kepercayaan diri, ekspresi diri, dan empati anak-anak secara signifikan (Hidayat, 2023).

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengasuh membuktikan efektivitas program ini. Anak-anak yang lebih muda menunjukkan peningkatan kreativitas dan keberanian mengekspresikan perasaan mereka. Sementara itu, anak-anak yang lebih tua menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok dan lebih sadar akan pentingnya saling membantu. Para pengasuh juga mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan, lebih kooperatif, dan lebih reflektif setelah mengikuti program. Testimoni dari anak-anak menunjukkan bahwa mereka sangat menikmati kegiatan ini dan menganggapnya menyenangkan sekaligus bermakna. Mereka merasa belajar banyak, bukan hanya tentang budaya atau tumbuhan, tetapi juga tentang bagaimana menjadi teman yang baik, bekerja dalam tim, dan menjaga lingkungan. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter yang menyenangkan dapat berdampak besar terhadap kepribadian dan perilaku anak (Yanti, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang holistik sangat diperlukan di panti asuhan. Kegiatan yang memadukan unsur seni, spiritualitas,

dan kepedulian lingkungan mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh. Studi kasus di Blitar ini membuktikan bahwa melalui program yang terencana dan menyenangkan, nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan cinta lingkungan dapat tumbuh subur dalam diri anak-anak. Program ini layak untuk dilanjutkan dan direplikasi di tempat lain. Namun keberlanjutan program membutuhkan dukungan dari banyak pihak: kampus, lembaga sosial, pemerintah daerah, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan dalam ruang kelas atau ceramah, tetapi harus hadir dalam setiap aktivitas kehidupan anak secara konkret, bermakna, dan menggembirakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami makna, proses, dan dinamika sosial secara mendalam sesuai dengan konteks alami (natural setting) subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali secara detail proses implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan seni dan lingkungan di dua panti asuhan, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter anak-anak.

Menurut Lexy J. Moleong (2019), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Maka dari itu, metode ini tepat digunakan dalam pengkajian program berbasis nilai-nilai seperti karakter, keimanan, dan gotong royong yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi lebih tepat dieksplorasi secara naratif dan tematik (Ratnaningtyas, 2023)

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi:

- Panti Asuhan Raudhatul Aitam, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
- Panti Asuhan Nurul Falah, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

Subjek utama dalam penelitian ini meliputi:

- Anak-anak usia 10 tahun ke bawah (yang mengikuti kegiatan mewarnai rumah adat dan kaligrafi).
- Anak-anak usia 10 tahun ke atas (yang mengikuti kegiatan menanam cabai).
- Kepala panti dan pengasuh harian dari masing-masing panti.
- Mahasiswa PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Blitar selaku pelaksana program.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017):

- Observasi Partisipatif

Peneliti dan mahasiswa pelaksana program terlibat langsung dalam kegiatan, mengamati perilaku anak-anak selama pelaksanaan kegiatan seni dan menanam. Aspek yang diamati meliputi kerja sama, antusiasme, komunikasi, serta ekspresi kreatif anak.

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan kepada:

- Kepala Panti Asuhan Raudhatul Aitam, yaitu Hj. Hanik Fadhillah.
- Kepala Panti Asuhan Nurul Falah, yaitu Imam Sulkhan, S.Pd.I.
- Pengasuh harian yang bertanggung jawab dalam pendampingan anak.
- Beberapa anak panti sebagai informan kunci (key informant) untuk mengetahui pengalaman pribadi mereka dalam mengikuti kegiatan.

Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi terbuka, namun tetap berfokus pada tujuan penelitian. Menurut Creswell (2016), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam dari perspektif partisipan.

- Studi Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data dan memberikan gambaran konkret mengenai jalannya program.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga langkah utama:

- Reduksi Data: Menyaring informasi dari hasil wawancara dan observasi untuk fokus pada tema-tema utama, yaitu kebhinekaan global, keimanan, dan keterampilan sosial.
- Penyajian Data: Informasi disusun dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik untuk memperlihatkan hubungan antara kegiatan dan dampaknya pada anak.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan ditarik secara bertahap sambil memverifikasi dengan sumber data lain (triangulasi antar narasumber dan metode) untuk meningkatkan validitas.

Kredibilitas dan Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln & Guba (1985) dalam prinsip trustworthiness. Hasil

wawancara dicocokkan dengan observasi langsung dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan yang dimaksud oleh partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Karakter Kebhinekaan Global melalui Kegiatan Mewarnai Rumah Adat

Kegiatan ini difokuskan pada anak-anak usia 10 tahun ke bawah yang berada di Panti Asuhan Raudhatul Aitam. Kegiatan ini menggunakan media gambar rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia sebagai sarana edukatif dan kreatif. Anak-anak diberikan lembaran gambar yang berisi bentuk-bentuk rumah adat seperti Rumah Gadang (Minangkabau), Rumah Joglo (Jawa), Rumah Honai (Papua), dan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan nilai kebhinekaan budaya Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna oleh anak usia dini.

Selama proses mewarnai, fasilitator (mahasiswa PGSD) tidak hanya mendampingi secara teknis, tetapi juga memberikan penjelasan singkat tentang asal-usul rumah tersebut, maknanya dalam budaya lokal, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, spiritualitas, dan kekeluargaan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, bahkan beberapa dari mereka mampu menceritakan kembali informasi tentang rumah adat yang telah mereka warnai.

Menurut Lestari dan Nugroho (2019), media seni memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas sekaligus sebagai alat untuk menanamkan nilai moral dan budaya secara halus. Aktivitas ini juga melatih koordinasi mata dan tangan, imajinasi warna, serta membangun rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Anak-anak secara tidak langsung mulai memahami bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang semuanya layak dihargai. Hasil mewarnai kemudian dipresentasikan oleh anak-anak, yang juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan mereka di depan teman-teman (Syahria, 2021)

Penanaman Nilai Keimanan dan Akhlak Mulia melalui Kaligrafi

Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Falah dan juga menyasar anak-anak usia 10 tahun ke bawah. Anak-anak diberi lembar kerja berisi kaligrafi lafadz Islami seperti “Bismillah”, “Alhamdulillah”, “Subhanallah”, serta potongan ayat pendek dari Al-Qur’an. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia secara visual dan motorik. Kegiatan kaligrafi tidak hanya sekadar mewarnai, tetapi juga disertai dengan penjelasan makna dari lafadz tersebut, kapan lafadz tersebut diucapkan, serta hikmah di

baliknya. Fasilitator membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran, memberikan contoh pengucapan, dan mengajak anak-anak mengaitkan lafadz itu dengan peristiwa sehari-hari. Misalnya, lafadz "Bismillah" dijelaskan biasa diucapkan sebelum makan, belajar, atau melakukan aktivitas lainnya.

Menurut Wahyuni (2020), penggunaan media kaligrafi dalam pendidikan anak usia dini terbukti mampu mengembangkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan nilai-nilai spiritual dalam satu waktu. Anak-anak belajar untuk menghargai keindahan tulisan Arab, melatih ketelitian dalam pewarnaan, dan mengenal makna doa serta kebiasaan Islami secara reflektif. Secara psikologis, kegiatan ini juga memperkuat ikatan spiritual dan emosional anak dengan nilai-nilai agama, serta mengurangi perilaku impulsif karena anak dilatih untuk fokus, sabar, dan tenang selama mewarnai (Munandar, 2022)

Pengembangan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Menanam Cabai

Kegiatan ini ditujukan untuk anak usia 10 tahun ke atas baik di Raudhatul Aitam maupun Nurul Falah. Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing bertanggung jawab untuk menanam dan merawat tanaman cabai di polybag. Mereka bekerja sama mulai dari mengisi tanah, menanam bibit, menyiram air, hingga memberi label nama kelompok. Aktivitas ini dirancang untuk menanamkan nilai kerja sama (gotong royong), tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak-anak belajar bahwa proses menanam tidak dapat dilakukan seorang diri, melainkan harus ada kerja tim. Mereka juga diajak untuk saling membantu jika ada anggota kelompok yang kesulitan, serta menyusun strategi bersama agar tanaman mereka tumbuh sehat.

Menurut Santoso dan Pratama (2022), kegiatan menanam tanaman secara kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat solidaritas, dan melatih anak untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, pengalaman merawat makhluk hidup memberi anak pelajaran konkret tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap proses alami. Anak-anak juga belajar pentingnya menjaga lingkungan dan keberlangsungan hidup, nilai yang relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Dwi Septiani, 2025)

Dukungan Mitra dan Lingkungan

Salah satu faktor keberhasilan kegiatan ini adalah adanya dukungan kuat dari pihak panti, baik dari kepala lembaga maupun para pengasuh harian. Kepala Panti Raudhatul Aitam, Hj. Hanik Fadhillah, dan Kepala Panti Nurul Falah, Imam Sulkhan, menyambut positif kegiatan ini dan menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan sangat sesuai dengan kebutuhan anak-anak panti. Para pengasuh mendukung dengan cara memberikan ruang, mengatur waktu, dan

mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Mereka juga menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi terbuka untuk memperkuat karakter anak-anak secara konsisten. Pengasuh memperhatikan setiap anak secara personal, memahami latar belakang emosional mereka, dan melakukan pendekatan humanistik untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kedisiplinan.

Walau terdapat keterbatasan fasilitas seperti ruang terbuka dan alat tulis yang terbatas, semangat kolaboratif antara mahasiswa, pengasuh, dan anak-anak menjadikan kegiatan ini tetap berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus ditunjukkan, dilatihkan, dan didukung secara lingkungan.

Dampak terhadap Anak

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak menunjukkan perasaan senang dan antusias, serta menilai bahwa kegiatan ini memberi pengalaman baru yang menyenangkan. Mereka menyebutkan belajar tentang budaya Indonesia, nilai keislaman, dan pentingnya menjaga tanaman sebagai makhluk hidup. Beberapa anak yang sebelumnya pemalu tampak lebih percaya diri saat diminta menjelaskan hasil karya mereka. Mereka mulai berani berbicara di depan teman-temannya dan mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama, mampu berbagi tugas dan menyelesaikan kegiatan kelompok dengan efektif.

Selain itu, mereka mulai memahami pentingnya gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, baik terhadap lingkungan maupun terhadap sesama teman. Menurut pengakuan pengasuh, setelah kegiatan, anak-anak menjadi lebih komunikatif, saling membantu, dan lebih peduli terhadap kebersihan serta keindahan lingkungan sekitar.

4. SIMPULAN

Penerapan kegiatan seni dan lingkungan sebagai strategi pendidikan karakter di Panti Asuhan Raudhatul Aitam dan Panti Asuhan Nurul Falah di Kabupaten Blitar telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter anak. Melalui kegiatan seperti mewarnai rumah adat, mewarnai kaligrafi, dan menanam cabai, nilai-nilai seperti kebhinekaan global, keimanan, gotong royong, dan tanggung jawab berhasil ditanamkan secara menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Setiap kegiatan dirancang tidak hanya untuk melibatkan anak secara fisik, tetapi juga merangsang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Pada kegiatan mewarnai rumah adat, misalnya, anak-anak dikenalkan berbagai bentuk

rumah tradisional dari seluruh nusantara beserta asal daerah dan nilai filosofisnya. Mereka tidak hanya melatih koordinasi tangan dan mata saat mewarnai, tetapi juga mulai memahami bahwa Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang harus dihargai. Aktivitas ini menjadi sarana menanamkan nilai toleransi dan persatuan sejak dini dalam bentuk yang sesuai dengan usia perkembangan mereka.

Pada kegiatan mewarnai kaligrafi Islami, anak-anak diberi lembar kerja berisi lafadz-lafadz pendek seperti “Bismillah” dan “Alhamdulillah”. Kegiatan ini tidak hanya melatih motorik halus dan keterampilan visual, tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai spiritual. Melalui bimbingan fasilitator, anak-anak diajak memahami makna lafadz tersebut, kapan digunakan, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat dimensi religius anak-anak panti dalam suasana belajar yang kreatif dan tenang. Kaligrafi terbukti sebagai medium yang efektif dalam menanamkan nilai keimanan dan ketekunan, sebagaimana yang dijelaskan oleh WARDANI, A. E. (2020), bahwa kaligrafi dapat menjadi sarana spiritual sekaligus estetik dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Sementara itu, kegiatan menanam cabai ditujukan untuk anak-anak usia 10 tahun ke atas. Dalam kegiatan ini, anak-anak bekerja dalam kelompok untuk mengisi polybag dengan tanah, menanam bibit, menyiram air, dan memberi label nama kelompok. Aktivitas ini menumbuhkan semangat gotong royong, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Anak-anak belajar bahwa tanaman butuh waktu dan perawatan untuk tumbuh, sebagaimana karakter dalam diri mereka yang juga perlu dibina secara konsisten. Selain menumbuhkan keterampilan sosial, kegiatan ini juga membentuk kesadaran lingkungan serta sikap sabar dan tekun. Melalui diskusi reflektif pasca-kegiatan, anak-anak diajak menyadari nilai-nilai hidup yang bisa mereka pelajari dari proses menanam, seperti tidak mudah menyerah, menghargai usaha, dan peduli terhadap makhluk hidup lain.

Yang menarik, seluruh kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari pihak panti, baik kepala lembaga maupun para pengasuh harian. Kepala Panti Raudhatul Aitam, Hj. Hanik Fadhillah, dan Kepala Panti Nurul Falah, Imam Sul Khan, menyambut baik pendekatan ini karena sesuai dengan karakteristik anak-anak panti yang memiliki kebutuhan emosional dan spiritual khusus. Para pengasuh pun terlibat aktif dalam kegiatan, memfasilitasi, memberi contoh, dan memberikan penguatan nilai secara langsung maupun tidak langsung. Mereka menegaskan bahwa kegiatan seperti ini sangat membantu membentuk karakter anak secara menyeluruh karena memberikan pengalaman nyata, bukan hanya ceramah satu arah.

Hasil wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Anak-anak merasa lebih percaya diri, senang karena bisa

mewarnai dan menanam bersama teman, serta bangga saat hasil karya mereka dipajang atau disampaikan di depan kelompok. Anak-anak juga mengaku mulai memahami pentingnya bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga lingkungan sekitar. Beberapa anak yang awalnya pendiam mulai aktif bertanya dan memberi pendapat. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam dimensi afektif dan sosial emosional yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek ini telah tampak dalam kegiatan yang dilaksanakan di panti. Anak-anak bukan hanya diberi pengetahuan tentang nilai-nilai baik, tetapi juga diajak untuk merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung yang bermakna (Ramadhan, 2022)

Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh desain kegiatan yang menyenangkan dan tidak memaksa. Anak-anak merasa belajar sambil bermain, sehingga mereka lebih terbuka untuk menyerap nilai-nilai yang disampaikan. Tidak ada penilaian kompetitif, sehingga setiap anak merasa dihargai atas usahanya. Ini memperkuat rasa percaya diri, harga diri, dan motivasi internal mereka. Program ini juga menjadi media terapeutik yang membantu anak-anak mengatasi trauma, rasa kehilangan, atau kesepian yang mungkin mereka alami di lingkungan panti.

Secara keseluruhan, kegiatan seni dan lingkungan dalam program pendidikan karakter ini telah menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kebhinekaan, keimanan, gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan lingkungan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan penuh kasih. Dengan desain yang tepat dan dukungan lingkungan, anak-anak yang berada dalam situasi rentan pun tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh, kuat, dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan dengan tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Kepala Panti Asuhan Raudhatul Aitam, Hj. Hanik Fadhillah, dan Kepala Panti Asuhan Nurul Falah, Imam Sulkhan, S.Pd.I, beserta seluruh pengasuh yang telah memberi izin, dukungan, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Penulis juga menyampaikan rasa

hormat kepada anak-anak panti yang telah berpartisipasi aktif dan menjadi sumber inspirasi utama dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada dosen pembimbing dan para pengajar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, serta rekan-rekan mahasiswa pelaksana kegiatan yang telah bekerja sama dengan penuh semangat. Tidak lupa, penulis menghaturkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas segala doa dan dukungan yang tak pernah henti. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, O., Salam, M. S., & Usanto, H. (2021). Peran panti asuhan dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Aswanto, F., Yusri, F., & Yunita, S. D. (n.d.). Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.761>
- Dwi Septiani, I. W. (2025). *Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam character building pada peserta didik kelas IV di SD N 4 Rejang Lebong* (Disertasi doctoral). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Gunawan, Y. (2023). Strategi pembentukan karakter religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i1.110>
- Hidayat, J. P. (2023). Budidaya tanaman cabai merah dalam pot sebagai stimulus anak usia dini dengan metode project based learning. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 73–82. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12212>
- Islamy, U. A., Yusri, F., & Ardizon, C. (2024). Strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Putra Aisyiyah Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1487>
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis humanistik melalui kearifan lokal dan nilai pendidikan Islam pada anak panti asuhan. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111–123. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14020>
- Munandar, D. S. (2022). *Dinamika pengalaman keagamaan umat Islam Melayu di Asia Tenggara: Manajemen pendidikan Islam di Kuttab Al-Fatih Gedebage Bandung* (hlm. 266).
- Rachmandhani, M. S., Sari, N., Lestari, M. A., & Khoiriyah, M. (n.d.). Model pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.249>
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (Analisis nilai religius dalam buku Educating for Character)* (Tesis magister). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Ratnaningtyas, E. M. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Septiana, G., Widi Astuti, N., & Tasdin, W. (2023). Peranan Panti X dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 963–975. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2211>
- Septoyadi, Z. C. (2021). *Pendidikan karakter berwawasan kebangsaan*. Wawasan Ilmu.
- Syahria, A. I. (2021). *Penerapan model pembelajaran sentra dalam mengoptimalkan perkembangan motorik* (Skripsi sarjana). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wilsandi, A., Purnama, T. E., Moeis, I., & Tiara, M. (2025). Penanaman pendidikan nilai karakter mandiri di Panti Asuhan Alfalah Mentawai Padang. *Journal of Education, Cultural, and Politics*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i2.721>
- Yanti, A. D. (2024). *Efektivitas pelatihan bahasa cinta dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan pada program sekolah orang tua hebat* (Disertasi doctoral). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yanuardianto, E., & Fathorrahman. (2022). Proses pembentukan nilai karakter anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.70379/njis.v3i2.4923>